

PENGUATAN PENGETAHUAN SANTRI TENTANG DAGUSIBU DALAM MENDUKUNG SWAMEDIKASI YANG RASIONAL

Dani Suryaningrat¹, Henny Puspasari²

^{1,2}Akademi Farmasi Yarsi Pontianak
Email* : danisuryaningrat@gmail.com

Abstrak

Swamedikasi oleh masyarakat dapat menjadi faktor penggunaan obat yang tidak rasional. Hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Perilaku swamedikasi cenderung dilakukan berdasarkan pengalaman dan informasi yang dimiliki. Ketidaktepatan dalam mengenali penyakit akan mengakibatkan kesalahan dalam memilih obat. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat di Pesantren ini adalah untuk memberikan penguatan pengetahuan tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan buang obat (Dagusibu) pada santri. Metode yang digunakan adalah permainan, ceramah, dan diskusi. Hasil kegiatan yang dilaksanakan dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang Dagusibu pada santri Pesantren Maemun al-Hidayah Kubu Raya Kalimantan Barat. Kegiatan serupa perlu sering dilakukan dengan materi pengobatan yang lebih spesifik pada penyakit yang sering muncul di Pesantren.

Kata Kunci : Dagusibu, Swamedikasi, Pesantren

Abstract

Self-medication by the community can be a factor in irrational drug use. This is due to the limited knowledge possessed by the community. Self-medication behavior tends to be carried out based on experience and information possessed. Inaccuracy in recognizing the disease will result in errors in choosing drugs. The purpose of community service at this Islamic boarding school is to provide strengthening knowledge about how to get, use, store and dispose of medicine (Dagusibu) to students. The methods used are games, lectures, and discussions. The results of the activities carried out can increase students' knowledge about Dagusibu at Maemun al-Hidayah Kubu Raya Islamic Boarding School students, West Kalimantan. Similar activities need to be carried out with more specific treatment materials for diseases that often appear in Islamic boarding schools.

Keywords: Dagusibu, Self-Medication, Islamic Boarding School

PENDAHULUAN

Swamedikasi sebagai upaya individu dalam mengatasi masalah kesehatan yang dialaminya dengan memilih dan menggunakan obat atas inisiatif sendiri. Inisiatif pengobatan sendiri dilakukan dengan pertimbangan gejala penyakit yang ringan dan meminimalisir pengeluaran biaya pengobatan serta waktu yang harus disediakan apabila berobat ke pelayanan kesehatan. Namun di sisi lain dampak swamedikasi yang tidak tepat atau rasional akan menyebabkan ketidak sembuhan masalah kesehatan yang diderita yang berujung pada pemborosan biaya pengobatan.

Kementerian Kesehatan memiliki visi dan misi yaitu masyarakat yang mandiri untuk hidup sehat, dan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat maka diselenggarakan upaya kesehatan dengan pemeliharaan, peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pemulihan kesehatan (rehabilitatif), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan dan diselenggarakan bersama antara pemerintah dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, upaya kesehatan harus dilakukan secara integral oleh seluruh komponen, baik pemerintah, tenaga kesehatan maupun masyarakat. Oleh karena itu masyarakat harus berperan aktif dalam mengupayakan kesehatannya sendiri.

Upaya masyarakat untuk mengobati dirinya sendiri dikenal dengan istilah swamedikasi. Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan dan penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat, seperti demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit dan lain-lain. Swamedikasi menjadi alternatif yang diambil masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.

Swamedikasi menurut WHO (widayati, 2013) adalah *the selection and use of medicines by individuals to treat self-recognised illnesses or symptoms*. Berdasarkan definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa swamedikasi merupakan proses pengobatan yang dilakukan sendiri oleh seseorang mulai dari pengenalan keluhan atau gejalanya sampai pada pemilihan dan penggunaan obat. Perilaku swamedikasi dikalangan masyarakat semakin meningkat terlebih lagi di era kemajuan teknologi informasi seperti saat ini dimana masyarakat akan mudah mencari referensi untuk mengatasi masalah kesehatan yang dideritanya. Selain kemudahan pencarian informasi, pengalaman dan gejala ringan ikut mendorong perilaku swamedikasi.

Menurut beberapa data yang diperoleh seperti BPS maupun Risdaskes diketahui di atas 60% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dan sebesar 35% keluarga di Indonesia menyimpan obat di rumah. (Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya, 2017) dalam Oktavia, (2019). Begitupun di beberapa Negara seperti Irak melaporkan bahwa lebih dari 53% wanita melakukan swamedikasi. Selain itu Ameri, dkk (2017) dalam Oktavia et al. (2019) juga melaporkan bahwa 92,4% siswa di Baghdad melakukan praktik swamedikasi untuk mengatasi keluhan nyeri yang dideritanya. Penelitian lain di melaporkan bahwa sebanyak 65,5% wanita di Brazil melakukan swamedikasi untuk obat-obatan analgesik, tetapi mereka kurang memahami penyakit kronis tidak boleh diobati sendiri.

Badan POM menegaskan bahwa ketidak tepatan dalam memahami gejala masalah kesehatan yang dialami, memilih obat, dosis tidak tepat dan penggunaan yang tidak tepat menimbulkan risiko kesehatan lain yang akibatkan efek samping obat, interaksi obat, sampai kepada pemborosan secara ekonomi. Menurut Notoatmodjo (2006) Pemberian informasi yang baik akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pengetahuan adalah hasil tahu dari penginderaan objek tertentu. Pengetahuan terdiri dari enam tingkatan yaitu Tahu (*know*) berupa dapat mengingat materi sebelumnya /*recall*, Memahami (*comprehension*) kemampuan menjelsakan tentang objek dengan benar, Aplikasi (*application*) kemampuan menggunakan materi pada kondisi yang sebenarnya, Analisis (*analysis*) kemampuan menjabarkan materi ke dalam komponen dalam satu struktur, Sintesis (*synthesis*) kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang ada, Evaluasi (*evaluation*) kemampuan untuk penilaian terhadap suatu objek. Masih menurut Notoatmodjo (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu : usia, pendidikan, lingkungan, informasi, pengalaman, keyakinan dan pekerjaan.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mencanangkan Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (Gema Cermat). Gema Cermat dicanangkan sebagai upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat dan benar .Gema Cermat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat secara tepat dan benar. Selain itu, bertujuan untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam memilih, mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan memusnahkan obat secara tepat dan benar, dan meningkatkan penggunaan bat yang rasional. (Kepmenkes,2015).

Untuk mendukung Gema Cermat pemerintah terus gencar mensosialisasikan Dagusibu. Dagusibu merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat. Dapatkan obat dari tempat yang resmi dan mendapatkan izin dari pemerintah untuk menyalurkan obat. Gunakan obat sesuai dengan aturan pakai yang tertera dalam kemasan, perhatikan indikasinya sesuai dengan gejala yang dirasakan, penggunaan obat tidak untuk dikonsumsi secara terus menerus, apabila ada hal-hal yang tidak diinginkan segera hubungi dokter, hindari menggunakan obat orang lain walaupun memiliki gejala yang sama. Simpan lah obat di tempat sesuai yang tertera di kemasan karena dapat merusak kesetabilan obat dan jauhkan dari jangkauan anak-anak. Buanglah obat yang tidak terpakai, rusak atau kadaluarsa. Disarankan buang dengan cara ditanam agar terhindar dari penyalahgunaan obat oleh orang lain.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat pada santri di Pesantren Maemun al-Hidayah Kubu Raya Kalimantan Barat adalah Permainan, ceramah dan diskusi. Tahapan survey awal untuk menginventarisir masalah lokasi penyuluhan dilakukan terlebih dahulu sekaligus permintaan izin kegiatan dari Pengasuh Pondok Pesantren. Kemudian disusun proposal kegiatan, penyusunan materi, jadwal kegiatan dan keterlibatan tim dalam pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan Kegiatan diawali dengan pembukaan dari pihak Pondok Pesantren dan Pihak Pelaksana. Kemudian dilanjutkan dengan *ice breaking* berupa permainan untuk mencairkan suasana agar kondusifitas dapat terbentuk saat penyuluhan. Selanjutnya dilakukan penyuluhan

tentang Dagusibu oleh pemateri. Pemilihan metode ceramah mengingat efektif dan efisiensi waktu pelaksanaan, disamping itu materi Dagusibu relative baru bagi peserta. Akhir kegiatan diadakan diskusi dan pemberian hadiah untuk peserta yang aktif dan Cinderamata untuk Pondok Pesantren.



HASIL KEGIATAN

Kegiatan penyuluhan berlangsung dari pukul 08.00-12.30 di Pondok Pesantren Maemun al-Hidayah Kubu Raya Kalimantan Barat dilakukan oleh Dosen-Dosen dan melibatkan mahasiswa Akademi Farmasi Yarsi Pontianak. Pemberian materi yang relative baru bagi peserta penyuluhan berdampak kepada antusiasnya peserta mengikuti kegiatan. Walaupun metode ceramah peserta tidak merasa bosan mengikuti kegiatan dari awal sampai berakhirnya kegiatan.



Keingintahuan peserta tentang Dagusibu dapat tercermin dari banyaknya peserta mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Harapan dari kegiatan ini tercapainya tujuan kegiatan yaitu adanya pengutan pengetahuan santri tentang Dagusibu sehingga swamedikasi yang rasional dapat tercapai. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan kesehatan Indonesia yaitu kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya sendiri.

Kegiatan serupa perlu lebih digencarkan seiring semakin meningkatnya perilaku swamedikasi di masyarakat agar terhindar dari risiko ketidak tepatan pemilihan dan penggunaan obat.

Ketidaktepatan dalam pemilihan dan penggunaan obat akan berdampak tidak tercapainya efek terapi, pemborosan sampai terjadinya keracunan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang Dagusibu obat. Melalui pengetahuan yang baik akan menuntun masyarakat melakukan swamedikasi yang tepat.

SARAN

Kegiatan serupa lebih digencarkan dalam rangka mensukseskan gerakan masyarakat cerdas menggunakan obat dengan spesifik untuk penyakit yang sering timbul di Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Widayati. 2013. Swamedikasi di Kalangan Masyarakat Perkotaan di Kota Yogyakarta. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia Volume 2, Nomor 4, Desember 2013
- Ananda D, Pristianty L, Rachmawati H. Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku Swamedikasi. Pharmacy vol 10. 2013.
- Departemen Kesehatan RI. 2006. Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan bebas Terbatas. Jakarta.
- Devi Ristian Octavia, Muhammad Syahrizal Zakaria, Dian Nurafifah. 2019. Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi yang Rasional di Lamongan. Jurnal Sura Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Mardiyah K Ikhda. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016. Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.
- WHO. The role of the pharmacist in selfcare and self medication. World Health Organisation: Geneva. 1998.
- Zuklarni R, Yosmar R dan Yuligus F. Gambaran Perilaku Keluarga Dalam Swamedikasi Melalui Pendekatan Teori Health Belief Model (HBM) di Kecamatan Kinali. Jurnal Stamina. 2019.